Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9274-9279 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Perilaku Penggunaan Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kota Manado

Valina Sinka Abduh[1], Risna Ayu Rahmadani[2], Noormah Juwita[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Manado
Email: valinaabduh099@gmail.com

Abstrak

Pruritus vulvae merupakan keluhan gatal pada area genital yang umum dialami remaja putri saat menstruasi, salah satunya dipengaruhi oleh perilaku penggunaan pembalut. Keluhan gatal yang tidak tertangani dapat berdampak pada gangguan fisik seperti iritasi, kemerahan, hingga infeksi sekunder akibat garukan, serta berdampak psikososial berupa penurunan rasa percaya diri, gangguan tidur, stres, dan terganggunya aktivitas sekolah maupun sosial remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kota Manado. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 67 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku penggunaan pembalut dan kuesioner *pruritus vulvae* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan 59,7% responden memiliki perilaku penggunaan pembalut kategori baik dan 40,3% kurang baik, sedangkan 68,7% responden mengalami *pruritus vulvae*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,773 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*. Dapat disimpulkan bahwa *pruritus vulvae* bersifat multifaktorial dan tidak semata ditentukan oleh perilaku penggunaan pembalut, sehingga diperlukan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif untuk menurunkan angka kejadiannya serta dampak psikososial yang menyertainya.

Kata Kunci: Perilaku, Penggunaan Pembalut, *Pruritus Vulvae*, Remaja Putri, Dampak Psikososial

Abstract

Pruritus vulvae is an itching complaint in the genital area commonly experienced by adolescent girls during menstruation, one of which is influenced by sanitary pad usage behavior. Unresolved itching complaints may cause physical disturbances such as irritation, redness, and secondary infection due to scratching, as well as psychosocial impacts including decreased self-confidence, sleep disturbance, stress, and disruption of school and social activities among adolescent girls. This study aimed to determine the relationship between sanitary pad usage behavior and the incidence of pruritus vulvae among adolescent girls at Madrasah Aliyah Negeri Model 1, Manado City. This was an analytical descriptive study with a cross-sectional design, involving 67 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that 59.7% of respondents had good sanitary pad usage behavior and 40.3% had poor behavior, while 68.7% experienced pruritus vulvae. The statistical test showed a p-value of 0.773 ($p > 0.05$), indicating no statistically significant relationship between the two variables. It is concluded that pruritus vulvae is multifactorial and is not solely determined by sanitary pad usage behavior, so a more comprehensive prevention approach is needed.

Keywords: Behavior, Sanitary Pad Usage, Pruritus Vulvae, Adolescent Girls, Psychosocial Impact

1. PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan proses fisiologis alami yang dialami remaja putri sebagai tanda kematangan reproduksi. World Health Organization (WHO, 2026) memperkirakan 2,1 miliar perempuan dan remaja putri di dunia mengalami menstruasi setiap bulan, dan sekitar 500 juta di antaranya belum memiliki akses memadai terhadap bahan serta fasilitas kebersihan menstruasi

yang layak. Pengelolaan kebersihan menstruasi merupakan isu kesehatan masyarakat global yang berdampak langsung pada kesejahteraan fisik dan psikososial remaja putri.

UNICEF Indonesia (2025) melaporkan populasi remaja di Indonesia mencapai hampir 46 juta jiwa. Studi Davis *et al*. (2018) pada siswi usia 12–19 tahun di empat provinsi Indonesia menemukan bahwa 64,1% remaja putri memiliki praktik manajemen kebersihan menstruasi yang buruk, dan 11,1% di antaranya pernah tidak masuk sekolah akibat masalah menstruasi. Kementerian Kesehatan RI (2017, dalam Pandelaki, Rompas, & Bidjuni, 2020) mencatat sekitar 5,2 juta remaja putri di Indonesia kerap mengalami keluhan *pruritus vulvae* setelah menstruasi akibat kebersihan diri yang kurang optimal.

Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul pada remaja putri selama menstruasi adalah *pruritus vulvae*, yaitu sensasi gatal yang mengganggu pada area vulva. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah perilaku penggunaan pembalut, meliputi frekuensi penggantian, durasi pemakaian, serta kebersihan saat mengganti pembalut. Pemakaian pembalut yang melebihi 6 jam dapat meningkatkan risiko iritasi dan infeksi pada area vulva sehingga memicu *pruritus vulvae* (Manoppo, 2022). Lingkungan lembap dan hangat akibat pemakaian pembalut yang lama turut mendukung proliferasi bakteri dan jamur, sehingga menimbulkan iritasi dan gatal (Hudayani & Nandia, 2024).

Di Kota Manado, Pandelaki, Rompas, dan Bidjuni (2020) melaporkan bahwa dari 148 remaja putri di SMA Negeri 7 Manado, sebanyak 66,3% mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang. Studi pendahuluan pada siswi di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kota Manado turut menemukan prevalensi keluhan *pruritus vulvae* yang tinggi, yaitu mencapai 60,8%. Keluhan gatal yang tidak tertangani berpotensi berkembang menjadi iritasi kulit, kemerahan, perlukaan, hingga infeksi sekunder akibat garukan, serta berdampak psikososial berupa penurunan kepercayaan diri, gangguan tidur, stres, dan terganggunya aktivitas sekolah maupun sosial remaja putri (Rahayu *et al*., 2023). Penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian pruritus vulvae pada populasi remaja putri di sekolah ini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kota Manado, sebagai dasar edukasi higiene menstruasi guna menurunkan prevalensi dan meningkatkan kualitas hidup remaja putri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kota Manado pada bulan Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X dan XI berjumlah 200 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh 67 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan.

Instrumen berupa kuesioner perilaku penggunaan pembalut (12 pernyataan, skala Likert 4 poin), dikategorikan baik apabila skor ≥ 30 dan kurang baik apabila skor < 30. Kuesioner pruritus vulvae terdiri dari 10 pernyataan dikotomi (Ya = 1, Tidak = 0), dikategorikan mengalami pruritus vulvae apabila skor ≥ 5. Instrumen telah diuji validitas (*r* hitung 0,446–0,937; *r* tabel 0,251) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,790).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* (α = 0,05). Penelitian ini memperhatikan prinsip etika meliputi *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Responden

Mayoritas responden berada pada kelompok umur 15 dan 16 tahun, masing-masing 25 responden (37,3%), diikuti umur 17 tahun 15 responden (22,4%) dan 18 tahun 2 responden (3,0%). Mayoritas responden berada pada rentang usia remaja pertengahan yang merupakan tahap penting dalam kematangan organ reproduksi.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Kategori	*n*	%
15 tahun	25	37,3
16 tahun	25	37,3
17 tahun	15	22,4
18 tahun	2	3,0
Total	**67**	**100**

2) Perilaku Penggunaan Pembalut

Sebanyak 40 responden (59,7%) memiliki perilaku penggunaan pembalut kategori baik, sedangkan 27 responden (40,3%) kategori kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Penggunaan Pembalut

Kategori	*n*	%
Baik	40	59,7
Kurang Baik	27	40,3
Total	**67**	**100**

3) Kejadian *Pruritus Vulvae*

Sebanyak 46 responden (68,7%) mengalami keluhan *pruritus vulvae*, sedangkan 21 responden (31,3%) tidak mengalami atau hanya mengalami gejala ringan.

Tabel 3. Distribusi Kejadian *Pruritus Vulvae*

Kategori	*n*	%
Mengalami	46	68,7
Tidak Mengalami	21	31,3
Total	**67**	**100**

4) Hubungan Perilaku Penggunaan Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Pada kelompok responden berperilaku baik, 70,0% mengalami *pruritus vulvae*, hampir sama dengan kelompok berperilaku kurang baik yaitu 66,7%.

Tabel 4. Hubungan Perilaku dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Perilaku	Ya *n*(%)	Tidak *n*(%)	*p*
Baik	28(70,0)	12(30,0)	0,773
Kurag Baik	18(66,7)	9(33,3)	
Total	**46(68,7)**	**21(31,3)**	

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh χ^2 hitung 0,083, lebih kecil dari χ^2 tabel (3,841) pada *df* = 1, α = 5%. Nilai *p-value* sebesar 0,773 ($p \geq 0,05$), sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di MAN Model 1 Kota Manado.

b. Pembahasan

Mayoritas responden berada pada kelompok umur 15–16 tahun (74,6%), termasuk kategori remaja pertengahan. Menurut WHO (2023), rentang usia tersebut merupakan periode penting dalam perkembangan reproduksi remaja putri, ditandai siklus menstruasi yang mulai teratur serta terbentuknya kebiasaan perawatan diri.

Sebagian besar responden (59,7%) memiliki perilaku baik. Menurut Notoatmodjo (2017), perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Namun 40,3% masih berperilaku kurang baik, yang menurut teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2017) dipengaruhi faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat.

Tingginya kejadian *pruritus vulvae* (68,7%) dapat dipicu berbagai faktor, antara lain kelembapan area genitalia selama menstruasi, gesekan dan iritasi akibat bahan pembalut, reaksi alergi terhadap pewangi, serta kurangnya sirkulasi udara akibat pakaian dalam yang ketat. Apabila tidak ditangani, keluhan gatal dapat berkembang menjadi iritasi, kemerahan, luka, hingga infeksi sekunder, serta menimbulkan dampak psikososial seperti penurunan rasa percaya diri, gangguan tidur, stres, dan terganggunya aktivitas sekolah maupun sosial.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan (p = 0,773) antara perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*. Proporsi yang hampir sama antara kelompok berperilaku baik (70,0%) dan kurang baik (66,7%) mengindikasikan bahwa perilaku penggunaan pembalut bukan satu-satunya determinan kejadian *pruritus vulvae*. Temuan ini berbeda dengan penelitian Rahayu *et al*. (2023) dan Imelda (2022) yang menemukan hubungan signifikan, kemungkinan disebabkan oleh distribusi kategori perilaku pada penelitian ini yang mayoritas sudah baik sehingga variasi data terbatas.

Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa *pruritus vulvae* bersifat multifaktorial (Puspita *et al*., 2025). Faktor lain yang turut berkontribusi antara lain jenis dan bahan pembalut (Panggabean, 2022; Imelda, 2022), infeksi mikroorganisme (Hafiza Aulia Zahra & Kartika Adyani, 2025), *personal hygiene* (Barto Mansyah *et al*., 2025), serta faktor hormonal (Panggabean, 2022). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada edukasi perilaku penggunaan pembalut semata.

c. Keterbatasan Penelitian

Variabel perancu dalam penelitian ini, yaitu jenis pembalut, status gizi, dan riwayat alergi, tidak dikontrol sehingga berpotensi memengaruhi hasil penelitian secara tidak langsung.

Jenis pembalut yang berbeda-beda, baik dari segi bahan, daya serap, maupun kandungan kimia, dapat memengaruhi tingkat kelembapan dan risiko iritasi pada area kewanitaan terlepas dari variabel utama yang diteliti. Status gizi responden turut berperan karena berkaitan dengan keseimbangan hormon reproduksi dan daya tahan tubuh, sehingga responden dengan status gizi kurang cenderung lebih rentan mengalami gangguan menstruasi atau infeksi. Selain itu, riwayat alergi juga dapat menyebabkan reaksi iritasi kulit yang sebenarnya bukan disebabkan oleh variabel yang diteliti, melainkan oleh kondisi alergi bawaan responden. Yang berpotensi mengakibatkan terjadinya *Pruritus Vulvae*

4. KESIMPULAN

Perilaku penggunaan pembalut pada remaja putri di MAN Model 1 Kota Manado sebagian besar baik (59,7%). Kejadian *pruritus vulvae* cukup tinggi (68,7%). Uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara keduanya (p = 0,773). Pruritus vulvae bersifat multifaktorial dan tidak semata ditentukan oleh perilaku penggunaan pembalut, sehingga diperlukan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif untuk menurunkan dampak fisik dan psikososial yang menyertainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Abdimas Madani, & Lestari. (2025). Kebersihan genital dan pencegahan infeksi saat menstruasi. Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia.
[2]. Barto Mansyah, *et al,*. (2025). *Personal hygiene* dan *pruritus vulvae*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
[3]. Davis, J., *et al,*. (2018). *Menstrual hygiene management among schoolgirls in* Indonesia. UNICEF Indonesia.
[4]. Hafiza Aulia Zahra, & Kartika Adyani. (2025). Infeksi kandidiasis dan faktor risiko vulvovaginal. Jurnal Mikrobiologi Klinis.
[5]. Hudayani, & Nandia. (2024). Pengetahuan dan perilaku higiene pencegahan *pruritus vulvae*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 15(2), 123–130.
[6]. Imelda. (2022). Penggunaan pembalut dan risiko iritasi vulva. Universitas Sumatera Utara.
[7]. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil kesehatan reproduksi remaja Indonesia. Kemenkes RI.
[8]. Manoppo. (2022). Perilaku pemakaian pembalut dan *pruritus vulvae*. Jurnal Skala Kesehatan, 7(2), 67–74.
[9]. Notoatmodjo, S. (2017). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
[10]. Pandelaki, Rompas, & Bidjuni. (2020). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae. Jurnal Keperawatan, 8(1).
[11]. Panggabean, S. (2022). Iritasi kontak akibat pembalut. Jurnal Dermatologi Indonesia.
[12]. Prasticia, *et al,*. (2025). Hubungan kebersihan menstruasi dan risiko *pruritus vulvae*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 16(1), 15–22.
[13]. Puspita, *et al,*. (2025). Definisi dan karakteristik *pruritus vulvae*. Jurnal Ginekologi Indonesia, 20(1), 5–12.
[14]. Rahayu, *et al,*. (2023). Hubungan penggantian pembalut dan *pruritus vulvae*. Jurnal Kebidanan, 11(3), 150–158.

[15]. Ulina Panggabean, *et al,*. (2022). Penggunaan pembalut sekali pakai dan risiko kesehatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(4), 300–308.
[16]. UNICEF Indonesia. (2023). Higiene menstruasi remaja di Indonesia. UNICEF.
[17]. UNICEF Indonesia. (2025). Profil kesehatan remaja Indonesia 2024. UNICEF.
[18]. Wulandari, *et al,*. (2020). Pola penggunaan pembalut dan keluhan *pruritus vulvae*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 6(2), 89–96.
[19]. World Health Organization. (2023). *Adolescent health. who.int/health-topics/adolescent-health*
[20]. World Health Organization. (2026). *Menstrual health fact sheet*. WHO Press.
[21]. Zubaidah. (2021). Dukungan keluarga dalam higiene menstruasi. Jurnal Pendidikan Kesehatan Keluarga.